



Dampak *Bullying* Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini

The Impact of Bullying on Youth Behavior Today

Sesha Agistia Visty

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
seshaagistiavisty@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena *bullying* dikalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak *bullying* terhadap perilaku remaja, dan bagaimana cara sekolah mengatasi dampak *bullying* dilingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak *bullying* terhadap perilaku korban menyebabkan korban takut dan menarik diri dari lingkungan pergaulan, mendiamkan saja, dan menjadikan *bullying* sebagai pendorong untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya, juga siswa yang menjadi korban melawan dengan membully balik siswa yang membullynya. Dampak *bullying* bagi pelaku ialah timbulnya perasaan bersalah dan menyesal pada diri pelaku. Cara sekolah untuk mengatasi dampak *bullying* dilingkungan sekolah ialah dengan pemberian sugesti dan motivasi bagi pelaku dan korban *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan kurang dari 50% subjek penelitian yang sering dan selalu melakukan *bullying*, namun seluruh subjek penelitian pernah terlibat dalam perilaku *bullying*. Bentuk perilaku *bullying* verbal yang paling sering dilakukan. Faktor keluarga, teman sebaya, dan sekolah membentuk perilaku *bullying* pada remaja. Meskipun dalam persentase yang kecil *bullying* juga berdampak terhadap kecenderungan depresi pada remaja, di mana depresi tersebut berakibat adanya pikiran untuk melakukan bunuh diri dan melukai diri.

Kata Kunci: Dampak, *Bullying*, Perilaku Remaja.

Abstract

This research is motivated by the widespread phenomenon of bullying among adolescents. This study aims to determine how the impact of bullying on adolescent behavior, and how schools can overcome the impact of bullying in the school environment. The results showed that the impact of bullying on the victim's behavior caused the victim to be afraid and withdrew from the social environment, just keep quiet, and make bullying as an incentive to be better than before, also students who become victims fight back by bullying the students who bully the impact of bullying for the perpetrator is the emergence of feelings of guilt and regret in the perpetrator. The way for schools to overcome the impact of bullying in the school environment is by providing suggestions and motivation for the perpetrators and victims of bullying. The results showed that less than 50% of research subjects often and always do bullying, but all research subjects have been involved in bullying behavior. The most common form of verbal bullying behavior. Family, peer, and school factors shape bullying behavior in adolescents. Although in a small percentage, bullying also has an impact on the tendency of depression in adolescents, where the depression results in thoughts of committing suicide and self-injury.

Keywords: Impact, *Bullying*, Adolescent Behavior.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang penuh dinamika, karena pada masa ini remaja mulai merasakan drama percintaan, solidaritas dalam persahabatan, menjelajahi sesuatu yang baru dan terasa menantang, menjelajahi dunia baru dan berbeda untuk mengetahui siapa dirinya. Karakter remaja yang cenderung labil dan sensitif mendorong remaja berperilaku sesuai kehendak hatinya tanpa berfikir akan resiko yang kemungkinan terjadi di kemudian hari. Remaja juga kerap mengikuti tren dan mengikuti apa yang temannya lakukan. Ini merupakan bagian dimana remaja mencoba untuk menonjolkan diri sebagai individu maupun sebagai anggota pada suatu kelompok sosial tertentu.

Terbentuknya kelompok remaja pada suatu komunitas yang lebih besar akan menyebabkan adanya individu-individu atau kelompokkelompok yang superior dan begitu pula sebaliknya. Terkadang kelompok yang superior menunjukkan jati diri mereka secara kelompok maupun individu dengan cara-cara yang tidak baik misalnya kekerasan, baik fisik maupun lisan. Kekerasan yang lebih banyak ditunjukan remaja misalnya tindakan *bullying*.

Bullying sendiri merupakan tindakan bermusuhan yang dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk menakuti atau menyakiti orang lain (Coloroso, dalam Ardilla, 2009: 58). Umumnya remaja yang memiliki kekurangan secara ekonomi dan fisik (cacat) mudah menjadi korban *bullying* oleh temannya. Bentuk dari *bullying* ini bermacam-macam, bisa berbentuk olok-olokan, penghinaan maupun pemukulan. Yang terbaru yaitu *bullying* melalui media sosial yang disampaikan melalui kolom komentar maupun status yang di posting oleh para pelaku yang berisi kata-kata kasar dan umpatan kepada seseorang. Tak jarang terjadi perang komentar yang berisi komentar-komentar berbau negatif. Di lingkungan sekolah tindakan *bullying* biasanya dilakukan oleh siswa yang kuat dan tentu saja yang menjadi korbannya adalah siswa yang lemah, atau siswa yang menganggap dirinya superior melakukan tindakan *bullying* kepada siswa yang dianggapnya inferior.

Beberapa penelitian telah menyoroti faktor-faktor berikut yang berhubungan dengan *bullying*: faktor demografi, faktor sosial, faktor gaya hidup dan kondisi hidup dan kerja. Penelitian sebelumnya di Indonesia melaporkan bahwa bentuk intimidasi yang paling banyak dialami oleh remaja adalah intimidasi verbal. Terlepas dari meningkatnya prevalensi remaja yang diintimidasi di Indonesia, hanya sedikit yang diketahui tentang

faktor-faktor apa yang mempengaruhi individu yang menjadi korban intimidasi menggunakan data nasional. Memahami faktor individu dapat membantu mengenali situasi nyata yang dihadapi oleh remaja yang diintimidasi.

Kasus *bullying* siswa di Indonesia menjadi masalah akhir-akhir ini. Seperti kasus seorang siswa SMPN 18 Tangerang Selatan yang menjadi korban *bullying* sekelompok siswa dari kelas yang berbeda. Alasan mereka melakukan tindakan *bullying* hanya karena korban menolak untuk mendaftar pertandingan futsal. Siswa korban *bullying* ini dikeroyok dan dianiaya menggunakan batu. Lain halnya di Singapura, dimana sebuah video yang menunjukkan insiden *bullying* yang dilakukan siswa kelas sebelah terhadap temannya sendiri. Di video itu memperlihatkan sekelompok siswa meninju, menendang, dan mengolok-olok teman sekelasnya yang duduk sendirian dimeja dengan telepon genggamnya. Tak hanya di Indonesia dan Singapura saja, kasus *bullying* juga menimpa remaja asal Jepang yang melakukan pembunuhan terhadap kakeknya sendiri. Remaja tersebut mengungkapkan bahwa ia menjadi korban *bullying* di sekolah. Ia berencana untuk membunuh para pelaku *bullying*, tapi tidak ingin melibatkan keluarganya dalam masalah sehingga ia memutuskan untuk membunuh keluarganya terlebih dahulu sebelum mengincar anak-anak di sekolahnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Metode penelitian kualitatif bersifat subjektif dari sudut pandang partisipan secara deskriptif sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. Dengan kata lain, metode riset ini lebih bersifat memberikan gambaran secara jelas suatu permasalahan sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian ini di rancang untuk mengungkapkan makna (memahami) yang menginformasikan tindakan atau hasil yang terukur dari penelitian kuantitatif. Peneliti kualitatif menyelidiki makna, interpretasi, simbol dan proses dan hubungan serta relasinya dengan fenomena atau kehidupan politik. Jenis penelitian ini adalah data deskriptif (data nominal) yang kemudian peneliti interpretasikan dengan menggunakan metode penulisan, pengkodean, dan analisis tren dan tema yang ketat dan sistematis. Karena fokusnya adalah kehidupan politik dan relasi politik sehari-hari dan pengalaman orang, penelitian kualitatif cocok untuk menciptakan teori baru dengan menggunakan metode induktif, yang kemudian dapat diuji dengan penelitian lebih lanjut.

Atau penelitian itu dapat direplikasi oleh peneliti itu dapat oleh peneliti lain di tempat yang berbeda menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Nazir, M. (1988).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2019 sampai dengan selesai, terhitung sejak pemilihan judul dan pelaksanaan penelitian sampai pada penyusunan laporan penelitian sebagai hasil dari penelitian. Lokasi penelitian tentang “Dampak *Bullying* Terhadap Perilaku Remaja Zaman Sekarang” ini dilakukan sekitar kampus Universitas Muhammadiyah Malang.

Populasi dalam Penelitian

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang, sampel penelitian berjumlah orang. Berdasarkan data yang sudah diungkapkan oleh 5 narasumber dirasa sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan dari penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

1) Observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan sesuatu yang kompleks suatu proses yang tersusundari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban Melalui wawancara mendalam diketahui tentang apa yang terkandung dalam pikiran/hati orang, pandangan orang tentang sesuatu, makna dibalik perkataan atau hal-hal lain yang tidak diketahui melalui observasi.

Teknik Analisis Data

Teknik untuk menganalisis penelitian yaitu penyajian data, kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar responden yang mengatakan persepsi mereka tentang *bullying* ialah *bullying* merupakan suatu tindakan mengolok-olok, menghina, dan memukul dengan tujuan untuk menyakiti. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Rigby dalam Lestari, (2016: 149) yang mengatakan bahwa *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain.

Persepsi mereka yang menganggap *bullying* hanya sebatas itu saja menyebabkan pelaku tanpa sadar telah melakukan *bullying* namun menganggapnya sesuatu yang biasa saja. Hal ini sesuai dengan pendapat Harold J dalam Heriyanto (2014: 9) yang mengatakan bahwa persepsi yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, dan bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Masa remaja merupakan periode penting bagi anak-anak yang beranjak dewasa dalam menentukan dan membangun jati diri. Masa ini banyak diwarnai dengan sikap yang lebih kritis dalam pergaulan sehari-hari atau di keluarga, ketertarikan akan hal-hal tertentu, maupun prestasi di sekolah. Karena itu, untuk membangun dan memupuk sikap positif dalam fase pencarian jati diri tersebut, Ia mengatakan pentingnya dukungan pola asuh yang baik dari orang tua di lingkungan keluarga, dan juga para guru di sekolah mengingat kasus *bully* banyak terjadi di lingkungan sekolah.

Sikap positif para remaja dapat memutus rantai perilaku negatif sehingga secara psikologis dan emosional mereka dapat lebih cemerlang dan berprestasi. Karena itu, harus dipastikan orang tua dan guru dapat menjadi teman dan pelindung yang dapat memberikan solusi dari hal-hal yang mereka hadapi di masa remaja.

Remaja, yang seharusnya menjadi generasi muda harapan bangsa justru melakukan atau bahkan menghadapi tindakan yang tidak menyenangkan itu. Menanggapi persoalan tersebut, psikolog, Yasinta Indrianti, M. Psi, menjelaskan jika masa remaja merupakan masa untuk mencari jati diri.

"Masa pencarian jati diri ini akan menimbulkan sebuah rasa kompetitif pada diri mereka, sehingga mereka ingin eksis di depan teman-temannya. Mereka memang ingin eksis, tapi kemampuan mereka yang belum mampu mengatur

emosi justru menjadi bumerang, bagi siapa saja yang tersesat dalam mencari sebuah solusi dalam permasalahan yang sedang dihadapi"

Kebanyakan remaja yang tergolong ke dalam generasi milenial ini membutuhkan sebuah pengakuan. Mereka ingin diakui dan juga diterima di sebuah komunitas atau kelompok. Sayangnya, sikap ini tidak diiringi dengan kemampuan para remaja yang belum mampu mengontrol emosi mereka sendiri.

Menurut Yasinta, ciri khas anak remaja adalah *nge-gang*. Hal ini memang sudah kodratnya, dan kita sebagai orang tua tidak bisa untuk tidak mengakuinya. Masa-masa ini juga menjadi masa perubahan emosi dan sosial seorang remaja, sehingga mereka akan mengalami pergeseran perilaku. Hal ini akan membuat mereka ingin menjadi yang terdepan dan tak ingin disaingi.

Sifat alamiah ini mungkin akan sulit untuk dirubah, karena menurut Yasinta, setiap remaja pasti akan mengalami fase pergeseran tersebut. Dan untuk membangun serta memupuk sikap positif seorang remaja, orang tua mempunyai peran yang sangat besar dalam menerapkan pola asuh yang tepat. Dengan pola asuh yang baik, kita berharap jika perilaku *bullying* yang dihadapi oleh remaja akan segera berakhir.

Bullying tidak akan terjadi apabila pelakunya tidak memiliki keinginan untuk membully. Keinginan ini tidak dapat muncul tanpa adanya suatu dorongan atau motivasi yang mendorong dia untuk melakukannya. Motivasi ini dapat diperoleh dari dalam diri seseorang maupun dari luar dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Santrock dalam Danar (2012: 15) mengatakan motivasi dari dalam diri adalah keinginan dari dalam diri seseorang untuk menjadi kompeten, dan melakukan sesuatu demi usaha itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pelaku *bullying* usaha mereka membully ialah mereka ingin diakui sebagai superior, mereka ingin mencari perhatian, dan mereka ingin membalas dendam.

Lalu motivasi dari luar dirinya dapat diperoleh dari dorongan yang ada diluar dirinya seperti sebuah nasehat atau pujian yang diberikan oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Thomas dalam Danar (2012: 15) yang mengatakan motivasi dari luar diri adalah motivasi penggerak atau pendorong dari luar yang diberikan dari ketidakmampuan individu sendiri. Dorongan dari luar bagi korban *bullying* akan memberikan semangat bagi para korban *bullying* untuk dapat membela dirinya agar ia tidak dibully lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dari responden, beberapa menyebutkan bahwa tindakan *bullying* dilakukan karena mereka melihat temannya membully dan mereka mengikutinya. dari Mereka biasanya membuat sebuah kelompok-kelompok pertemanan (geng) yang didalam kelompok tersebut menghasut temannya untuk melakukan *bullying* baik secara langsung ataupun tidak langsung. Remaja yang memiliki emosi yang cenderung labil, dan senang mengikuti apa yang temannya perbuat dan apa yang temannya minta mau tidak mau harus mereka lakukan demi sebuah kata solidaritas. Hal ini sesuai dengan hasil studi Lestari (2010: 156) yang menyebutkan bahwa sebagian waktu yang dimiliki remaja adalah untuk berinteraksi dengan teman sebaya baik disekolah maupun di lingkungan rumah. Intensitas komunikasi antar teman sebaya yang berlebih inilah yang memungkinkan munculnya hasrat ingin menindas atau melakukan *bullying* atau hasutan teman-temannya Beberapa anak melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut. Beberapa remaja menderita apa yang disebut sebagai conduct disorder, yaitu suatu gangguan yang melibatkan adanya pola perilaku agresi, argumentatif, menindas pihak yang lebih lemah secara fisik (*bullying*), ketidakpatuhan, iritabilitas, tindakan mengancam yang tinggi (Bee, dalam Gunarsa, 2006: 276).

Selain itu, faktor budaya juga dapat mendorong seseorang melakukan tindakan *bullying*. Bila berbicara mengenai budaya, tentulah kita membahas tentang kebiasaan. Kebiasaan anak yang membully (mengolok-olok) karena dia menganggap bahwa itu adalah tindakan yang biasa saja, dan respon yang diberikan oleh korbannya pun sama. Korbannya juga menganggap perkataan yang dikatakan oleh para pelaku sering ia terima.

Selanjutnya, dampak *bullying* terhadap perilaku pelaku *bullying* ialah sebagian besar subjek yang diwawancarai menyebutkan bahwa ada rasa bersalah dan menyesal pada diri mereka setelah mereka membully temannya. Hal ini didapatkan karena sikap dari si korban *bullying* yang cenderung mendingkan dan tidak membalas tindakan para pelaku *bullying* itu sendiri. Korban juga tidak menghindari pelaku, dan juga ada sebagian kecil yang berbuat baik kepada pelaku. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Notoatmodjo dalam Pieter dan Lubis (2010: 34) yang mengatakan bahwa sikap adalah reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup pada suatu stimulus atau

objek, sehingga perbuatan yang akan dilakukan manusia tergantung pada permasalahan dan berdasarkan keyakinan atau kepercayaan masing-masing individu.

Dengan demikian, respon yang menunjukkan sikap tidak terlalu menghiraukan perlakuan yang diterima oleh korban *bullying* akan berdampak pada perilaku yang nantinya akan dilakukan oleh pelaku *bullying*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan yaitu dampak *bullying* terhadap perilaku siswa korban *bullying* yaitu beberapa korban menjadi takut dan menarik diri dari lingkungan pergaulan, dan sebagian besar memilih untuk diam saja karena tindakan *bullying* tersebut yang diterimanya sudah dianggap sebagai suatu yang biasa tanpa harus ditanggapi terlalu serius, dan beberapa yang menjadikan *bullying* sebagai pendorongan untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya untuk membuktikan kepada pelaku *bullying* bahwa mereka tidak seharusnya dibully. Juga beberapa korban melawan dengan membully balik teman yang sudah membullynya.

Cara kampus dalam mengatasi dampak *bullying* yang terjadi di lingkungan kampus ialah dengan memberikan sugesti dan motivasi kepada pelaku maupun korban bully. Sugesti yang diberikan kepada pelaku agar tidak melakukan tindakan *bullying* lagi, dan motivasi tersebut diberikan kepada korban agar korban dapat melawan tindakan *bullying* yang tertuju kepadanya. Selain itu cara kampus dalam mengatasi dampak *bullying* di lingkungan kampus ialah dengan dipanggilnya orang tua siswa dan siswi yang bersangkutan diminta untuk menandatangani surat perjanjian untuk tidak mengulangi lagi, dan pemberian skors bahwa dikeluarkan dari kampus. Meskipun demikian seluruh subjek penelitian pernah terlibat dalam perilaku *bullying*. Dari ketiga bentuk perilaku *bullying*, bentuk secara verbal adalah perilaku *bullying* yang paling sering dilakukan. Dalam penelitian ini pun ditemukan bahwa keempat aspek perilaku *bullying* yaitu, dilakukan secara sengaja dengan atau tanpa tujuan tertentu, ada unsur untuk menyakiti korban, adanya ketimpangan kekuasaan dan atau kekuatan antara pelaku dan korban *bullying*, dan terjadi berulang kali yang terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Priyatna, Andri. 2010. *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Mintasihradi, 2019. *Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja*. Mataram.
- Adilla, Nissa. 2009. "Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 5 (1): 56-66.

- Barry, M. Dahlan Al. 1994. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Arkola
- Novalia, Ricca. 2016. "Dampak *Bullying* Terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit". *SKRIPSI: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Pratiwi, Indah. 2016. "Pengaruh Perilaku Teman Sebaya Terhadap Kecenderungan Perilaku *Bullying* Siswa SMK Ngunut Tulungagung Tahun Pelajaran 2015/2016". *SKRIPSI: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia Kediri*
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, Amien, Agus Supriyanto, & Hardi Prasetiawan. 2018. "*Peer Guidance* untuk Mereduksi Perilaku *Bullying* Pada Remaja
- Yuliani, Mita. 2017. "Dampak Perilaku *Bullying* Pada Siswa di SMP Pengudi Luhur Klaten Tahun Ajaran 2017/2018 (Studi Kasus Pada 2 Siswa SMP Pengudi Luhur Klaten Tahun Ajaran 2017/2018)". *SKRIPSI: FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Sarwono, S.W. (2006). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Veronica, F. (2007). Pola asuh, harga diri, dan perilaku *bullying* di sekolah. *Skripsi, tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya*.
- Kaltiala-Heino, R., Rimpela, M., Marttunen, M., Rimpela, A. & Rantanen, P. (1999). *Bullying, depression, and suicidal ideation in finnish adolescents: school survey*. *BMJ, Vol. 319, No. 7206*, p. 348-351.
- Moutappa, M., Valente, T., Gallaher, P., Rohrbach, L. N. & Unger, J. B. (2004). Social Network Predictors of *Bullying* and Victimization. *Adolescence Journal, Vol. 39, No. 154*, p. 315-336.